

## Kembali Ke “Halaman Rumah” Tawaran Perspektif Untuk Seni Urban

**Anwar Jimpe Rachman**  
thejimpe@gmail.com  
Komunitas Tanahindie

### ABSTRAK

Kajian ini fokus pada Studi yang mengkaji masalah budaya Urban dalam bidang seni rupa. Hal yang dikaji yaitu fungsi halaman rumah, sebagai ruang terdekat bagi masyarakat urban, sekaligus ranah yang sejak lama diabaikan dan dapat didayagunakan. Salah satu komunitas yang memiliki kesadaran dalam mengangkat fenomena tersebut adalah komunitas Tanahindie, yang berada Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Komunitas ini memiliki beberapa program potensial antara lain dalam bidang penelitian maupun agenda seni seperti Makassar Biennale. Cara ini untuk menyiasati keterbatasan ruang dan menguatkan ikatan dan hubungan sosial di perkotaan, perihal yang menjadi salah satu fondasi utama untuk melakukan perubahan sosial. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik *snowball*, yakni perluasan dari responden satu ke responden lainnya untuk mengumpulkan data lewat wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan sehingga memudahkan analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran komunitas sangat besar dalam upaya memajukan seni rupa urban berbasis komunitas, dengan pemanfaatan halaman rumah sebagai media ekspresi dan komunikasi.

*Keywords: halaman rumah, seni urban, perubahan sosial, Makassar Biennale*

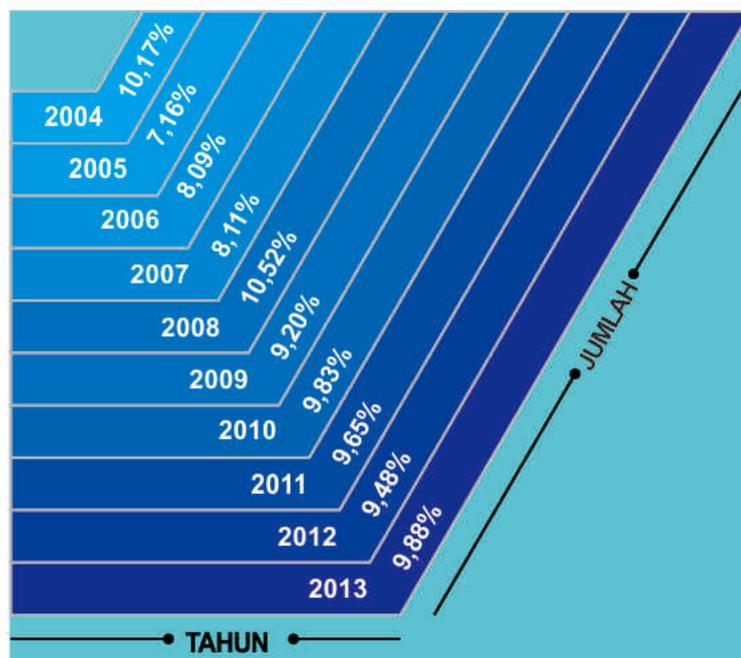
### *Abstract*

*This study focuses on studies that examine urban cultural issues in the field of art. What is studied is the function of the home page, as the closest space for urban communities, as well as a domain that has long been neglected and can be utilized. One community that has awareness in raising this phenomenon is the Tanahindie community, which is located in Makassar City, South Sulawesi. This community has several potential programs, including in the field of research and the arts agenda, such as the Makassar Biennale. This method is to get around the limitations of space and strengthen social bonds and relationships in urban areas, which is one of the main foundations for carrying out social change. The research method uses a qualitative descriptive approach with a snowball technique, which is an extension from one respondent to another to collect data through in-depth interviews. The collected data is then grouped to facilitate analysis. The results of the study show that the role of the community is very large in efforts to advance community-based urban art, by utilizing the home page as a medium of expression and communication.*

*Keywords: yard, urban art, social change, Makassar Biennale*

## Pendahuluan

Pembangunan (fisik) Kota Makassar baru menampak setelah Reformasi 1998. Dasawarsa 2000 merupakan kurun waktu arus modal besar masuk ke Makassar. Bappeda Kota Makassar menyebut, pertumbuhan ekonominya dalam satu dasawarsa mengalami tren yang begitu positif (lihat Gambar 1).<sup>1</sup> Kecenderungan ini berlanjut pada 2015-2019 dengan catatan pertumbuhan mencapai rerata 8,09 persen.<sup>2</sup> Pertumbuhan inilah yang paling menampak setelah momentum perkembangan setelah Walikota H.M Daeng Patompo menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 yang mendorong wilayah Kota Makassar bertambah dari 2.140 Ha menjadi 17.570 Ha.<sup>3</sup>



**Gambar 1**

Pertumbuhan Ekonomi Makassar 2004-2013

(Sumber: Bappeda Kota Makassar)

Banyak atau sedikit, pertumbuhan ekonomi itu memberi penghidupan yang lapang bagi 1,6 juta penghuninya. Namun pola konsumsi pun berubah pesat. Mobilitas manusia kian melesat. Pada tahun 2012, jumlah kendaraan yang beroperasi di Makassar mencapai 2 juta

<sup>1</sup> Tanahindie – British Council, Laporan Riset Pemetaan Ekonomi Kreatif Kota Makassar 2015.

<sup>2</sup> Moh. Ramdhan Pomanto, *Makassar Recover: Inovasi Penanggulangan Pandemi Covid-19 Kota Makassar*, Pemerintah Kota Makassar, Maret 2021, hal. 30.

<sup>3</sup> Syafaat Rahman Musyaqqat, “Permukiman Selatan Kota Makassar: Perumahan BTN Minasa Upa 1980-2015” dalam *Pangadereng* (Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora), November 2019, hal. 137-53.

unit—1,3 juta di antaranya roda empat. Angka ini menandakan kenaikan tiga kali lipat dibanding tahun 2004 yang berjumlah 527.040 unit.<sup>4</sup>

Namun kecenderungan tahun-tahun setelah Reformasi bukan cuma pertumbuhan ekonomi yang menanjak, tapi jumlah kelompok berisi anak-anak muda yang menunjukkan pertumbuhan, ditandai dengan berdirinya Tanahindie (1999) dan Innawa (2000) di Makassar. Di Indonesia, kelahiran ruang dan inisiatif baru semacam ini menjadi sebetulnya perayaan atas kebebasan berekspresi serta pencarian identitas.<sup>5</sup>

Para pegiat komunitas semacam ini lantas banyak mendiskusikan kenyataan-kenyataan yang terjadi demikian cepat di depan mata mereka. Perihal ini pula kemudian menjadi sebagai topik yang masuk dalam eksplorasi dalam bentuk program komunitas. Proyeksi-proyeksi kerja mereka dibangun atas kenyataan bahwa kota-kota di Jawa telah ‘berlari meninggalkan dirinya sendiri’, menjelma sebagai semata tumpangan atau penampungan. Data BPS menyebut pada tahun 2020, penduduk Indonesia yang terkonsentrasi di Jawa sebesar 151,6 juta jiwa atau 56,1 persen.<sup>6</sup> Sumber daya menjadi terbatas karena ledakan penduduk menjadikan pulau tersebut karena menjadi titik konsentrasi utama permukiman di Indonesia. Ini diperparah juga kebijakan pemerintah yang mengutamakan pulau ini sejak lama, terutama membangun sekitar 57 persen industri,<sup>7</sup> mengharuskan para penghuninya bergantung pada kerja-kerja padat karya atau memburuh.

Garis besar kenyataan itu menjadi perbandingan kelompok-kelompok anak muda itu, sekaligus kesempatan bagi warga Makassar untuk melihat dirinya. Ada juga baiknya pembangunan fisik di kota ini (dan Indonesia Timur) diabaikan sejak lama oleh Pemerintah Pusat. Merumuskan diri dengan menyamaratakan dengan kota seperti Jakarta tentu tindakan bunuh diri. Desakan modal jelas terasa. Ruang-ruang manusia kian menyusut. Lalu lintas

---

<sup>4</sup> Anwar Jimpe Rachman, “Kemarin Plat Hitam, Sekarang Plat Kuning”, dalam *Makassar Nol Kilometer (DotCom): Jurnalisme Plat Kuning*, Tanahindie, 2014, hal. 40.

<sup>5</sup> Baca lebih lanjut terkait pertumbuhan komunitas anak muda di Indonesia dalam Ibrahim Soetomo, *Buku Direktori: Peta Kolektif Indonesia 2010-2020*, Jakarta: Whiteboard Journal & British Council, 2020.

<sup>6</sup> Vincent Fabias Thomas, "Kepadatan Penduduk Pulau Jawa Sentuh 8 Kali Rata-Rata Nasional", <https://tirto.id/kepadatan-penduduk-pulau-jawa-sentuh-8-kali-rata-rata-nasional-f9tP>, diakses pada 9 Oktober 2021, 02.06 Wita

<sup>7</sup> Taufik Fajar, “112 Kawasan Industri Sudah Beroperasi, Mayoritas di Pulau Jawa”, <https://economy.okezone.com/read/2020/02/20/320/2171473/112-kawasan-industri-sudah-beroperasi-mayoritas-di-pulau-jawa>, diakses pada 9 Oktober 2021, 03.19 Wita.

sebagai salah satu potongan wajah akibat serbuan kapital itu membuat Makassar semerawut. Pada dekade pertama tahun 2000, karena melihat kacau dan rumitnya lalu lintas Makassar, seorang kawan berkata, “Makassar mengingatkan saya pada Jakarta tahun 1990-an.”

## Metode Penelitian

Metode yang didayagunakan dalam menyusun tulisan ini adalah sepenuhnya kualitatif dengan mendekati aktor menggunakan teknik *snowball*, yakni perluasan dari responden satu ke responden lainnya untuk mengumpulkan data lewat wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan sehingga memudahkan analisis.

Metode kualitatif dalam tulisan ini juga ditopang oleh data-data yang diperoleh menggunakan pendekatan observasi partisipatif, metode yang menekankan keterlibatan peneliti yang mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari, ritual, interaksi, dan peristiwa kelompok masyarakat tertentu sebagai sarana mempelajari segi yang eksplisit maupun hal tersirat dari rutinitas kehidupan dan budaya bersangkutan. Pengamatan terlibat ini dipandang sebagai metode utama dan menentukan bagi penelitian etnografi dan dasar dalam antropologi kebudayaan, kendati ini juga memiliki akar awal dalam sosiologi dan dimasukkan ke penelitian kualitatif di sejumlah disiplin sejak paruh kedua abad ke-20.<sup>8</sup>

## Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan, halaman rumah merupakan basis material hunian sekaligus produksi. Saya tumbuh dan besar dalam lingkungan masyarakat desa Bugis, di pertetangaan yang hampir seluruhnya berwujud rumah panggung. Saya jadi saksi bagaimana kolong rumah panggung, bagian rumah yang paling sejuk, menjadi tempat bermain anak-anak sepanjang hari (apalagi bila hari terik), tempat para perempuan muda bercengkerama dan kaum ibu mengasuh serta menidurkan anak, atau sebagai ruang kerja kaum pria dewasa. Sedang kalangan anak muda laki-laki membangun *kampus*, istilah untuk bilik berdinding gedek/papan (dan bagian dalamnya berlapis kertas semen) yang berfungsi sebagai kamar tidur sekaligus tempat *nongkrong* dengan sebaya.

---

<sup>8</sup> Kathleen Musante, “Participant Observation” dalam H. Russel Bernard & Clerence C. Gravies, *Handbook of Methods in Cultural Anthropology* (edisi kedua), Maryland: Rowman & Littlefield, 2015, hal. 251-292.

Komunitas anak muda sejenis itu, yang awalnya bersembunyi di kampus perguruan tinggi yang cenderung bebas gravitasi militer, memberanikan keluar tak lama usai Reformasi bergulir dan menghuni rumah-rumah keluarga yang kosong. Proses obrolan perkembangan kota dan kerja-kerja rangkaiannya berlangsung di halaman rumah, segelintir ruang yang tersisa di wilayah urban dan bisa diakses tanpa-bayar. Persentuhan dengan halaman rumah dalam waktu yang lama, seraya memeriksa perbandingan Makassar dengan kota seperti Jakarta itulah yang menjelma sebagai deretan poin rangkuman penting bagi Tanahindie tatkala merancang agenda-agenda yang berkaitan dengan dunia literasi dan seni dalam bingkai kebudayaan perkotaan.

Halaman rumah merupakan orientasi arsitektural orang-orang Indonesia. Oesrifoel Oesman, arsitek yang mendalami arsitektural situs-situs kuno, menyebut, fungsi rumah hanya untuk tidur.<sup>9</sup> Namun kemudian ruang yang awalnya privat itu memiliki fungsi ganda—sekaligus sebagai ‘ruang publik’, ranah yang oleh Jürgen Habermas sebut elemen fungsional di wilayah politik yang memikul status normatif sebuah organ yang menjadi media pengartikulasian kebutuhan-kebutuhan masyarakat sipil di dalam otoritas negara.<sup>10</sup>

Pertimbangan-pertimbangan ini pula mendorong Tanahindie lantas menitikberatkan kuratorial dan kerja-kerja kebudayaannya dalam ruang (*space*) dan ranah (*sphere*) *halaman rumah*.<sup>11</sup> Ini berpadanan dengan deskripsi Henri Lefebvre perihal relasi dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan (*a conceptual triad of social space production*).<sup>12</sup>

Konsep ini lantas dikembangkan Tanahindie sejak 2014 kemudian menjadi proyek penelitian dan kerja bingkai seni berbasis komunitas. Metode ini berupaya mengembalikan warga sebagai subjek, dengan pengembangannya yang ditopang oleh fondasi pengetahuan vernakular. Melalui ajakan terbuka dalam berbagai bentuk dan ekspresi demi pengembangan isu *halaman rumah*, setiap orang diharapkan bisa berkontribusi untuk kehidupan yang lebih bermutu, terutama di wilayah urban. Bagaimanapun pertumbuhan kota menjadi sesuatu yang

---

<sup>9</sup> Disari dari Mahandis Y. Thamrin, “Metropolitan yang Hilang”, dalam *National Geographic Indonesia* (edisi September 2012, hal. 42).

<sup>10</sup> Jürgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (cet. IV), Kreasi Wacana, Mei 2012, hal. 106.

<sup>11</sup> Baca lebih lanjut, baca Anwar Jimpe Rachman (ed.), *Halaman Rumah / Yard*, Makassar: Tanahindie, 2017.

<sup>12</sup> Arie Setyaningrum Pamungkas, “Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre (<https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>), diakses pada 12 Oktober 2021, 14:36 Wita.

tak terhindarkan. Akan tetapi, upaya ini dipelajari dan diterapkan untuk memperlambatnya di lingkup yang terkecil, terutama keluarga dan lingkungan terkarib.

Sebagaimana lazimnya kehidupan di wilayah urban, lantaran urbanisasi, kesemerawutan pun terjadi di lini hidup penduduknya. Hunian yang tumpang tindih dan menurunkan kualitas lingkungan sekitar, diperparah oleh gedung-gedung tinggi yang merangsek dan mempersempit ruang-ruang hidup manusia. Kebudayaan permukiman di Asia yang cenderung horizontal harus berhadapan dengan “the block attack”, gempuran dan pertumbuhan bangunan-bangunan vertikal di banyak tempat di Asia sejak dasawarsa 1930. Bentuk-bentuk arsitektural menjulang itu dibangun oleh insinyur Eropa yang tidak mengerti konteks budaya lokal, yang meski dengan akomodatif menampung penambahan penduduk masif di Benua Kuning, tetapi mengeliminasi karakter Asia yang kaya keberagaman dan kebersamaan.<sup>13</sup>

Lantaran itulah *halaman rumah* menekankan perlunya kesadaran akan tindakan-tindakan individu warga yang diharapkan bisa berkontribusi pada ekosistem, baik lingkungan hidup maupun bagi segi hubungan manusia. Dalam ranah lingkungan hidup, perbaikan ekosistem melalui pengelolaan sampah, pemanfaatan dan penanaman di halaman rumah dan sekitarnya. Sementara di ruang hidup sesama manusia, halaman rumah direvitalisasi sebagaimana fungsinya di pedesaan, sebagai bentangan yang memberi peluang tumbuh irisan-irisan sosial, budaya, politis, sampai ekonomi.

Namun konsep *halaman rumah* tidak berupaya ‘frontal’ dan berorientasi ke ranah internal. Ia lebih memberi tekanan pada *kesadaran tindakan* ketimbang *kehendak* untuk *vis a vis* dengan negara. Dalam era kehidupan politik mengharuskan warga berhadapan dengan warga (ormas dan sebangsanya, ditambah perkembangan ranah media sosial yang melahirkan kaum pendengung [*buzzer*]),<sup>14</sup> membuat siapa ‘lawan politik’ kian mengabur.

Bila membandingkan pergerakan pada masa Orde Baru yang amat tegas memberi garis demarkasi antara negara dan warga, inisiatif ini terasa lebih bersesuai gerak perkembangan zaman. Halaman rumah di wilayah urban bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengenal

---

<sup>13</sup> Disari dari Winy Maas (ed.), *The Vertical Village: Individual, Informal, Intense*, Rotterdam: NAI Publishers, 2012.

<sup>14</sup> Pendengung ini berasal dari kalangan profesional yang dipakai untuk mempromosikan atau mengampanyekan sesuatu. Kezia Prasetya Christividya, “Pengertian Buzzer dan Cara Kerjanya di Media Sosial”, <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4513410/pengertian-buzzer-dan-cara-kerjanya-di-media-sosial> diakses pada 9 Oktober 2021, 12.55 Wita, menyebut istilah ini mulai dikenal di Indonesia kala Pemilu 2019 tatkala mengampanyekan tokoh dan kelompok politik demi memenangkan kompetisi, bahkan bisa dijadikan sebagai jasa untuk menjatuhkan kredibilitas lawan politik.

siapa ‘tetangga’ kita. Ia mengajukan definisi pertetanggaan sebagai sebetuk hubungan yang bukan lagi terkait garis koordinatnya ‘siapa yang paling dekat dari rumah’ (geografis) melainkan bertaut dan mengumpar karena kesamaan pandangan (psikologis dan politik).<sup>15</sup>

Perkembangan fisik kota lantas mengurangi durasi interaksi tatap-muka, kian diperparah oleh pertumbuhan fasilitas internet yang pelan-pelan mereduksi pertemuan manusia dan perjumpaan gagasan. Kenyataan ini jelas menggerus peluang terjadinya perubahan sosial. Sayangnya, pengorganisasian yang menjadi syaratnya, menurut Roem Topatimasang, hanya bisa dilakukan lewat dunia nyata. “Mereka harus bertemu, bertatap muka, menyusun program bersama, melakukan evaluasi. Dan itu tidak mungkin dilakukan di dunia maya. Itu hanya bisa dilakukan di dunia nyata.”<sup>16</sup> Apalagi, aktivisme berbasis media sosial dibangun oleh ikatan yang longgar karena kebanyakan orang-orang itu tidak pernah bersua sebelumnya, kata Malcolm Gladwell, dan bisa menggiring ke aktivisme berisiko tinggi.<sup>17</sup>

Catatan sejarah seni rupa di Makassar bermula dasawarsa 1950-1960. Ali Walangadi, seniman Makassar yang merupakan salah seorang angkatan pertama yang mengenyam pendidikan di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta pada pertengahan 1950, menceritakan bahwa Affandi pernah berpameran di Makassar. Pada era yang kurang lebih sama, JE Tatengkeng, sastrawan Angkatan 45 pernah bermukim di Makassar bersama sejumlah figur seniman. Menurut mendiang Ali Walangadi yang juga pencipta logo provinsi Sulawesi Selatan ini, pameran zaman itu menjadi pembicaraan bukan saja lantaran peristiwa kesenian langka, tapi lebih dari itu sebuah pameran senirupa berusaha untuk mencari “jiwa Indonesia” dan menancapkan apa yang disebut peran, fungsi serta posisi seni rupa di dalam kehidupan kebudayaan di dalam tumbuhnya bayi republik yang sedang merangkak.<sup>18</sup>

Pada awal dasawarsa 1970, pemerintah Indonesia secara aktif mempromosikan tujuan wisata di Indonesia, termasuk Tana Toraja, dan berhasil menarik kunjungan lebih banyak ke dataran tinggi bagian utara Sulawesi Selatan itu. Nama Tana Toraja pun semerbak dalam kesadaran pariwisata tingkat nasional (dan internasional) pada 1984 tatkala Joop Ave, Dirjen Pariwisata Indonesia, mendeklarasikan Tana Toraja sebagai “tujuan wisata primadona

---

<sup>15</sup> Anwar Jimpe Rachman, “Di Kota Kita Meraya, Di Halaman Kita Betjaya”, dalam *Halaman Rumah*, hal. 2.

<sup>16</sup> Puthut EA, *Oposisi Maya*, Yogyakarta: Insist Press & The Asia Foundation, hal. 129-30.

<sup>17</sup> Malcolm Gladwell, “Small Revolution” dalam *The New Yorker* (edisi Oktober 2010)

<sup>18</sup> Halim HD, “Seni Rupa di Makassar: Labirin Masalah” (<https://mantagisme.blogspot.com/2007/04/seni-rupa-di-makassar-labirin-masalah.html>), diakses pada 12 Oktober 2021, 18.50 Wita.

Sulawesi Selatan” dan Makassar menjadi “Pintu gerbang ke Tana Toraja”.<sup>19</sup> Keadaan itu jelas sebetulnya harapan bagi perupa Sulawesi Selatan kala itu. Dunia seni rupa wilayah ini, yang tak memiliki kolektor partikelir, hanya mengandalkan pesanan dari kolektor kalangan pejabat pemerintahan, militer, dan kantor-kantor BUMN/swasta, ikut mendulang kesempatan dalam pertumbuhan pariwisata lewat peluang pengoleksian dari kalangan turis.<sup>20</sup> Namun tentu kenyataan tentang ‘lukisan pesanan’ menjadi sebuah kenyataan hidup yang tidak boleh dilupakan manakala orang ingin mengetahui lebih mendalam tentang segi-segi yang mempengaruhi perkembangan seni di suatu daerah.<sup>21</sup> Dengan demikian, lapisan konsumen-konsumen inilah yang menjadi salah satu penentu proses dan citra yang muncul di permukaan kanvas para seniman kawasan ini.

Seni rupa di Makassar mulai menyita perhatian luas warga dengan beberapa bentuk *performance* dan *happening arts* yang digagas oleh Firman Djamil pada pertengahan dasawarsa 1990. Dengan metode yang demonstratif dan melibatkan banyak orang, serta menarik perhatian (utamanya bagi media massa), corak seni publik di ruang kota ini menampilkan gagasannya sebagai sebetulnya *pernyataan sikap*. Bisa jadi karena dunia seni rupa pada masa-masa penghujung sampai berakhirnya pemerintahan Soeharto itu merupakan salah satu jalan “aman” untuk menyalurkan suara dan kritik terhadap kekuasaan Orde Baru dan isu lainnya seperti lingkungan hidup.

Contoh terlihat jelas dalam karya Firman Djamil berjudul *Tujuh Manusia I La Galigo* yang dipentaskan tahun 1998 di ruas-ruas jalan penting Makassar menuju halaman kantor Gubernur Sulawesi Selatan atau *News on the Road* (1999) yang melibatkan ratusan seniman, pengemis, anak jalanan, sampai warga biasa yang berarakan jalan kaki sampai berkendara roda dua dan empat. Meski terjadi dua puluhan tahun lalu, tapi cerita tentang karya ini terus ada dan teringat baik oleh beberapa orang, serta, tentu saja, karena adanya pengarsipan oleh peliputan dari media massa setempat dan peneliti.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Kathleen M Adams, *Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*, Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006, hal. 14.

<sup>20</sup> Wawancara Ahmad Anzul (29 Desember 2018) dan Mike Turusy (31 Desember 2018).

<sup>21</sup> Sofyan Salam, “Menelusuri Perjalanan Seni Rupa Sulawesi Selatan”, Katalog Pameran Bentara 2003, t.h.

<sup>22</sup> Cek dokumentasi *News Paper on the Road* di tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=lth0dc7I6cs>.

Cukup sulit untuk mencari arsip agenda pameran di Makassar pada tahun-tahun lampau. Ini masih memerlukan pelacakan lebih jauh. Beberapa institusi seperti Perpustakaan Wilayah Sulawesi Selatan dan Kantor Harian Fajar yang pernah saya datangi kurun 2015-2017 belum menyediakan ruang arsip yang memadai.

Beda era jelas berbeda energi dan arah pencapaiannya. Keadaannya akan jelas berlainan bila membandingkan dengan inisiatif seni di wilayah urban lainnya seperti yang dilakukan Quiqui, komunitas perajut yang didominasi perempuan. Meski juga melibatkan warga, tapi skalanya lebih kecil dan di wilayah tertentu saja. Intensi proyek Bom Benang (*Yarn Bombing*) 2012-2017 yang dikerjakan Quiqui adalah demi penguatan dan pemberdayaan anggota komunitas dan lingkungan terdekat, yakni ruang publik (2012-2013), halaman rumah (2014), lingkungan hidup (2015), isu kekerasan domestik (2016), dan sungai dan pemanfaatan sampah (2017).

Menampak kemudian perbedaan ciri antara gerakan seni urban dalam dua waktu itu, antara lain:

Ciri	Firman Djamil	Quiqui
Masa	Sebelum 1998	Setelah 1998
Orientasi	Eksternal	Internal
Karakter	Protes Sosial	Penguatan Komunitas
Tempat	Kota	Wilayah (Kota) Tertentu
Pelaksanaan <i>Event</i> /Program	Sekali	Sinambung
Pelibatan Warga	Terbuka	Terbatas
Arsip	Terbatas	Banyak

Komunitas Quiqui lahir pada 2011 dilatari oleh *halaman rumah*, meski baru menyatakan secara eksplisit *halaman rumah* dalam proyek “Benang di Halaman (*Yarn on Yard*)” pada tahun 2014. Para anggotanya bersepakat untuk bertemu di Kampung Buku, perpustakaan komunitas yang berada di Panakkukang, wilayah tengah Makassar, yang memungkinkan pertemuan dengan banyak kalangan dari jarak relatif sama untuk menggodok rencana dan gagasan individu maupun komunitas.

Itu didukung pula oleh Makassar, kota yang masih memungkinkan warganya berpindah ke beberapa tempat dalam satu hari sebab kemacetan dan kendaraan tidak separah di Jakarta misalnya. Masih tersedia ruang dan waktu yang lebar untuk berbincang tatap-muka. Peluang seperti ini jelas sebuah kemewahan. Pertemuan-pertemuan macam itu membuahkan sejumlah gagasan dan masukan dari kalangan komunitas dan jejaringnya untuk memperkuat kerjanya, sebagaimana juga dalam pengalaman Tanahindie selama ini. Metode bekerja bersama itulah

lalu membentuk dorongan bagi Tanahindie untuk menjadi pelaksana Makassar Biennale (MB) pada 2017, sekaligus sebagai upaya berkontribusi bagi perkembangan seni rupa di Makassar dan wilayah-wilayah sekitarnya.

Pada tahun 2017, Makassar Biennale menetapkan “Maritim” sebagai tema abadi. Ini diangkat dilatari bahwa sejarah Makassar dan wilayah sekitarnya dibangun oleh budaya bahari. Makassar, kota yang tumbuh oleh arus kapal dan manusia yang berlayar sepanjang masa-masa perdagangan rempah-rempah pada abad ke-16 dan ke-17. Makassar kala itu dipandang sebagai pelabuhan terpenting sebab jadi wilayah tambatan paling teduh yang memudahkan kapal-kapal mengambil pasokan kebutuhan, terutama beras (penanda wilayah ini sejak dulu dikenal sebagai lumbung pangan), sebelum mengangkat sauh menuju Kepulauan Maluku, tempat asal cengkeh dan pala. Kendati dua komoditas itu kemudian meredup, kota ini masih menjadi poros penting seiring semaraknya perdagangan teripang selama dua abad sampai kurun redupnya awal abad ke-20.

Spirit *maritim* ini diperkuat oleh letak Makassar yang berada di Garis Wallace, yang disebut Lawrence Blair, menandai pemisahan antara dua jenis akal budi yang amat berbeda: ‘benuawi’ dan ‘samudrawi’. *Masyarakat samudrawi* yang terpisah dari bagian-bagian dunia lain oleh lautan berkarakter holistik, politeistik, dan demokratik; sedang *komunitas benuawi* lebih logis, monoteistik, dan otokratik.<sup>23</sup>

Kendati tema abadi itu ditetapkan dengan meninjau akar sejarah, akan tetapi Tanahindie melihatnya sebagai definisi yang luas. Ia tidak terbatas pada *laut* saja, melainkan mencakup sebarang *ekosistem* (dari hulu sampai hilir), perihal yang memberi penegasan tentang betapa fundamentalnya elemen lingkungan hidup, isu lokal, dan kehidupan yang berkelanjutan dalam agenda Makassar Biennale. Pengertian ini juga semacam upaya mempertebal garis-garis jejaring kebudayaan yang sudah terbentuk sebelumnya melalui aktivitas-aktivitas dunia literasi, dengan menggunakan lokomotif seni rupa sebagai penggerak gerbong gagasan dan wacana terkait hal-hal tersebut.

Pembacaan Hilmar Farid terhadap platform ini dalam Simposium Makassar Biennale 2019 menguatkan itu, sebagai berikut:

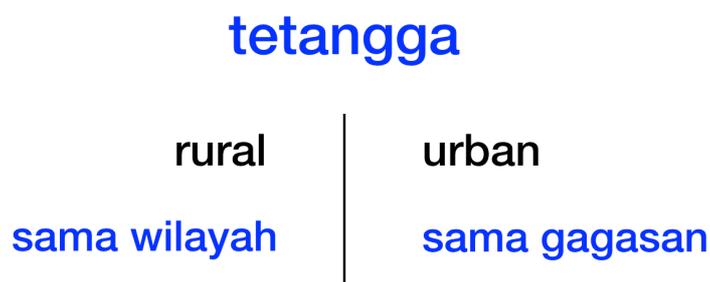
---

<sup>23</sup> Lawrence Blair & Lorne Blair, *Ring of Fire: Indonesia Dalam Lingkaran Api*, Jakarta: Ufuk Press, 2012, hal. 50-51.

*Saya berpikir (Makassar) Biennale sesungguhnya bukan tujuan. Kegiatannya sendiri bukan tujuan, tapi Biennale jadi metode... Biennale di sini jadi kemungkinan baru untuk membentuk pengetahuan... Ada semacam keinginan untuk mencari nalar maritim di dalam masyarakat kita, dan nalar maritim ini yang dianggap, diduga, menjadi semacam bingkai untuk banyak ekspresi yang bermunculan... Dengan begitu, Makassar Biennale ini mengajak kita keluar dari kategori-kategori, konseptualisasi, dan juga kotak-kotak pengertian kita tentang seni... Jadi kesenian bukan semata-mata wujud ekspresi, atau cerminan, tafsir terhadap realitas, tapi alat kita untuk menginterogasi realitas itu sendiri... Dengan kesenian sebagai metode, kita bisa masuk memperhatikan produksi pemikiran, konstruksi pengetahuan di tingkat lokal yang selama ini tidak terdeteksi... Apa yang hidup dalam masyarakat lokal seringkali sampai kepada kita sudah dalam bentuk yang tersanitasi.<sup>24</sup>*

Pemaknaan Hilmar Farid tadi menegaskan bahwa MB menyebarkan ajakan urunan gagasan seluruh dimensi yang berkait dengan seni rupa dengan mendasarinya dengan isu-isu yang dialami oleh warga. Batas-batas teritorial negara, provinsi, kabupaten, dan satuan sejenisnya direduksi bahkan dihilangkan dalam agenda-agendanya. Kita tahu, isu dalam konstalasi hubungan internasional seperti krisis pangan, lingkungan hidup, energi, air, dan seterusnya melanda manusia tanpa mengenal batas-batas teritorial. Persoalan sampah di wilayah pesisir Samudera Hindia sama dengan yang menimpa masyarakat yang mendiami pantai-pantai yang dijilati air dari Samudera Pasifik.

Kendati berbicara jauh tentang panggung politik antar-bangsa, hal ini tetap dalam koridor elaborasi lanjutan konsep *halaman rumah* dan tesis Lawrence Blair soal *spirit masyarakat samudrawi*, sebagaimana yang tampak dalam penggambaran di bawah ini:



**Bagan 1**

---

<sup>24</sup> Hilmar Farid et.al, *Simposium Makassar Biennale 2019: “Maritim: Migrasi, Sungai, Kuliner”*, Makassar: Yayasan Makassar Biennale, November 2019, hal. 4-5.

# metode

lama	baru
sama wilayah	sama gagasan
kota	kota-kota
sentralistik	federatif

## Bagan 2

Dua tahun berikutnya, pada 2019, konsep MB berkembang dengan menggelar MB di tiga kota lain selain Makassar, yakni Bulukumba dan Parepare (Sulawesi Selatan), dan Polewali Mandar (Sulawesi Barat). Latar pikirnya adalah Makassar, seperti ibu kota provinsi lainnya di Indonesia yang ‘dibebani’ fungsi *ibu kota politik-pemerintahan*, memiliki ‘tanggung jawab’ sebagai *ibu kota kebudayaan*. Sebab itu kemudian seperti menjadi keharusan bahwa sebagai ibu kota kebudayaan, Makassar mesti menjadi titik moderasi atau gelanggang yang melahirkan seniman atau pelaku dunia seni. Sayangnya, pada kenyataannya, pameran sebagai salah satu arena untuk itu jarang berlangsung di kota yang berjudul Kota Daeng ini. MB berinisiatif untuk memecah beban tersebut dengan melangsungkan MB di kota-kota lain (siasat yang juga bisa dibaca sebagai upaya ‘mendekati khalayak’—tidak menjadi program yang *didatangi penonton*), dengan menggunakan jejaring literasi yang sejak lama terjalin.

Tim tiap kota yang terlibat MB sejatinya kelompok kerja yang otonom. Meski berkoordinasi dengan tim kerja MB di Makassar, tapi proses perancangan model, agenda, dan kegiatan seputar MB di tiap kota berbeda-beda dengan menyesuaikan pertimbangan lokasi setempat, termasuk kebebasan setiap kota untuk membiayai pameran dari sumber-sumber lokal—tanpa perlu berkoordinasi dengan Makassar.

Metode ini mengharuskan adanya penelitian singkat atau lama terkait pelaku dan praktik yang berbingkai seni secara umum. Dari sinilah nampak keuntungan cara ini, yakni sejumlah pelaku, baik nama baru atau nama lama, yang ‘tertimbun’ karena tidak terpindai oleh agen-agen seni dari ibu kota (provinsi maupun negara), bisa terdeteksi, dimunculkan dan dihubungkan ke khalayak, serta diarsipkan. Demikian pula kemudian keterlibatan sejumlah praktisi dan akademisi dalam memperkaya setiap penyelenggaraannya.

Pada tahun 2021, konsep MB dikembangkan lebih jauh, dengan melibatkan enam kota: Makassar, Parepare, Pangkep, dan Bulukumba (Sulawesi Selatan), Labuan Bajo (NTT), dan Nabire (Papua). Persiapan keenam kota ini diawali dengan *pra-event* “Menghambur Menyigi Sekapur Sirih”, berlangsung pada September-Desember 2020, program penelitian dan penulisan yang melibatkan 40 peneliti muda dari enam kota tersebut dengan metode daring dan luring. Proyek ini menghasilkan buku *Ramuan di Segitiga Wallacea: Siasat Pengobatan Warga Selat Makassar, Laut Flores, hingga Teluk Cendrawasih* (Makassar Biennale – Tanahindie, Desember 2020).

Agenda ini merupakan cara Tanahindie dan jejaringnya menyikapi pandemi. Berdasarkan pengamatan lewat media sosial, ketika pagebluk terjadi pada triwulan pertama 2020, saya menyaksikan langsung bagaimana warga tetap optimistik mengarungi hidup dalam situasi serba yang tidak pasti. Ini berlainan keadaannya di tataran domestik dan internasional; terjadi kebuntuan karena berbasis pada pengobatan modern yang mengharuskan adanya validasi dan intervensi dari peneliti dan tenaga medis yang butuh waktu lama untuk penelitian dan uji laboratorium obat penangkalnya. Mereka membuka kembali memori dan kekayaan-kekayaan berupa warisan pengetahuan dari sesepuh mereka. Benda-benda yang gambarnya mereka sebar itu memang beragam jenis dan cara pakainya. Ada yang diminum, lainnya diiris dan diremuk agar menguarkan bau yang disebut-sebut bisa menangkal virus, atau dicampur dalam sajian makanan. Bila melihat semua bahan-bahan tersebut, sesungguhnya asalnya sangatlah dekat. Seluruhnya diambil dari alam. Elemen resep-resep itu mudah mereka peroleh di dapur, ditanam dan tumbuh di *halaman rumah* mereka, atau paling jauh dipetik dari hutan di belakang rumah.

Selain menjadi bahan mengemukakan kembali metode pengobatan lama yang terkubur, hasil-hasil penelitiannya memberi ‘pemanasan’ bagi tim kerja masing-masing kota dalam berkegiatan dan merancang program untuk MB 2021, sekaligus bahan-bahan bagi siapa pun yang akan berkarya visual. Kendati dalam prosesnya tidak menggunakan temuan-temuan tersebut, agenda-agenda yang berlangsung atau siapapun yang terlibat menggunakan metode yang telah dipelajari dalam kegiatan tersebut.

## Simpulan

Halaman rumah, sebagai ruang eksplorasi agenda komunitas dan laboratorium untuk percobaan ekspresi seni di wilayah urban sekaligus lokus penelitian, menampakkan dan menyediakan dirinya sebagai ruang yang masih perlu dieksplorasi terus menerus. Ini bersesuaian dengan orientasi hidup masyarakat Asia yang cenderung komunal (dengan ikatan sosial yang kuat) ketimbang tegakan (vertikal) masih perlu dikembangkan lebih lanjut atau dikaji ulang.

Lanskap berbentangan luas dan ikatan sosial ini kemudian menjadi kekuatan besar di tengah masa pandemi yang entah berakhir kapan dan dengan ekstrem mengurangi pertemuan-pertemuan maha penting yang berbasis tatap-muka. Meski banyak komunitas yang juga harus menghentikan kegiatan dan program mereka selama pagebluk, tapi dengan pokok-pokok pikiran inilah kemudian agenda MB 2021 menjelma obat yang dipakai bersama, sekaligus membangun imunitas-bersama (ko-imunitas).<sup>25</sup> Ketika harapan sekaitan dengan penangkal virus Corona belum ada, cara yang paling mungkin dilakukan adalah bersibuk dan bekerja yang bisa menyehatkan mental dengan ikatan dan jejaring sosial yang kian melebar, sekaligus melatih individu bergulat dengan kerja komunitas bagi kalangan muda yang baru membangun inisiatif di kota masing-masing.

Demikianlah yang terjadi, kian mendaraskan kota, begitu Orhan Pamuk dalam memoarnya:

“Kita akan kembali ke titik permulaan, apa pun yang kami katakan tentang esensi kota, lebih banyak mengungkapkan kehidupan kami dan keadaan pikiran kami. Kota ini tidak memiliki pusat selain diri kami sendiri.”

Hanya pusat-pusat itulah yang layak merayakan halaman rumah, ruang dan ranah yang tersisa dari laju perkembangan kota-kota.[]

## Sumber Referensi

Adams, Kathleen M. 2006. *Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*, Honolulu: University of Hawai'i Press

---

<sup>25</sup> Rachman (2020) dalam Hazel Meghan B. Hamile, “Our Community is our Immunity”: The BIMP-EAGA Artists in the Time of COVID-19 Pandemic –Impact, Resilience, and the Road to Recovery, 2020.

- Blair, Lawrence & Lorne Blair. 2012. *Ring of Fire: Indonesia Dalam Lingkaran Api*, Jakarta: Ufuk Press
- EA, Puthut (ed), 2010. *Oposisi Maya*, Yogyakarta: Insist Press & The Asia Foundation
- Farid, Hilmar et.al. 2019. *Simposium Makassar Biennale 2019: "Maritim: Migrasi, Sungai, Kuliner"*, Makassar: Yayasan Makassar Biennale
- Gladwell, Malcolm. 2010. "Small Revolution" dalam *The New Yorker* (edisi Oktober 2010)
- Habermas, Jürgen. 2012. *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (cet. IV), Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hamile, Hazel Meghan B. 2020. "Our Community is our Immunity": The BIMP-EAGA Artists in the Time of COVID-19 Pandemic –Impact, Resilience, and the Road to Recovery
- Maas, Winy (ed.). 2012. *The Vertical Village: Individual, Informal, Intense*, Rotterdam: NAI Publishers
- Musante, Kathleen. 2015. "Participant Observation" dalam H. Russel Bernard & Clerence C. Gravies, *Handbook of Methods in Cultural Anthropology* (edisi kedua), Maryland: Rowman & Littlefield, hal. 251-292.
- Pamuk, Orhan. 2009. *Istanbul: Kenangan Sebuah Kota*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Pomanto, Moh. Ramdhan. 2021. *Makassar Recover: Inovasi Penanggulangan Pandemi Covid-19 Kota Makassar*, Makassar: Pemerintah Kota Makassar
- Rachman, Anwar Jimpe. 2020. Dalam Hazel Meghan B. Hamile, "Our Community is our Immunity": The BIMP-EAGA Artists in the Time of COVID-19 Pandemic –Impact, Resilience, and the Road to Recovery, 2020.
- Rachman, Anwar Jimpe (ed.). 2017. *Halaman Rumah / Yard*, Makassar: Tanahindie
- Rachman, Anwar Jimpe. 2017. "Di Kota Kita Meraya, Di Halaman Kita Berjaya", dalam *Halaman Rumah / Yard*, Makassar: Tanahindie.
- Rachman, Anwar Jimpe. 2014. "Kemarin Plat Hitam, Sekarang Plat Kuning", dalam *Makassar Nol Kilometer (DotCom): Jurnalisme Plat Kuning*, Makassar: Tanahindie
- Salam, Sofyan. 2003. "Menelusuri Perjalanan Seni Rupa Sulawesi Selatan", dalam *Katalog Pameran Bentara 2003*
- Soetomo, Ibrahim. 2020. *Buku Direktori: Peta Kolektif Indonesia 2010-2020*, Jakarta: Whiteboard Journal & British Council.
- Tanahindie & British Council, 2015. Laporan Riset Pemetaan Ekonomi Kreatif Kota Makassar
- Thamrin, Mahandis Y. 2012. "Metropolitan yang Hilang", dalam *National Geographic Indonesia* (edisi September 2012).

### **Tapak Maya**

- Christividya, Kezia Prasetya. 2021. "Pengertian Buzzer dan Cara Kerjanya di Media Sosial", dalam <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4513410/pengertian-buzzer-dan-cara-kerjanya-di-media-sosial>, diakses pada 9 Oktober 2021, 12.55 Wita

- Fajar, Taufik. "112 Kawasan Industri Sudah Beroperasi, Mayoritas di Pulau Jawa", <https://economy.okezone.com/read/2020/02/20/320/2171473/112-kawasan-industri-sudah-beroperasi-mayoritas-di-pulau-jawa>, diakses pada 9 Oktober 2021, 03.19 Wita.
- HD, Halim. 2007. "Seni Rupa di Makassar: Labirin Masalah" (<https://mantagisme.blogspot.com/2007/04/seni-rupa-di-makassar-labirin-masalah.html>), diakses pada 12 Oktober 2021, 18.50 Wita.
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. 2016. "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre" (<https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>), diakses pada 12 Oktober 2021, 14:36 Wita.
- Staab, Roy. 2009. *News Paper on the Road*, <https://www.youtube.com/watch?v=lth0dc7I6cs>, diakses pada 9 Oktober 2021, 13.29 Wita.
- Thomas, Vincent Fabias. "Kepadatan Penduduk Pulau Jawa Sentuh 8 Kali Rata-Rata Nasional", <https://tirto.id/kepadatan-penduduk-pulau-jawa-sentuh-8-kali-rata-rata-nasional-f9tP>, diakses pada 9 Oktober 2021, 02.06 Wita

## **Wawancara**

Ahmad Anzul, 29 Desember 2018

Mike Turusy, 31 Desember 2018